MAKNA *AL-BARQ* MENURUT IBN JARIR ATH-THABARI DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'A*

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HUSLAILI HABIBA HARAHAP
17 105 00002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2021

MAKNA *AL-BARQ* MENURUT IBN JARIR ATH-THABARI DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'AN*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HUSLAILI HABIBA HARAHAP
17 105 000 02

Pembimbing I

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 200112 1 004

Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id.

Hal : Skripsi
A.n. **Huslaili Habiba Harahap**

Padangsidimpuan 24 Desember 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Huslaili Habiba Harahap** berjudul **"Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*"** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skrispinya ini.

Demikianlah kami sampaikan,semoga dapat memaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 200112 1 004

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Huslaili Habiba Harahap
NIM	: 1710500002
Fakultas/ Prodi	: Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yatu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 21 Desember 2021

Huslaili Habiba Harahap
NIM. 1710500002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Huslaili Habiba Harahap
Nim	: 1710500002
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*"**.Dengan Hak Bebas Royalitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada tanggal 24 Desember 2021
Yang Menyatakan,

Huslaili Habiba Harahap
NIM. 1710500002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Huslaili Habiba Harahap

NIM : 1710500002

Judul Skripsi : Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Ketua

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
NIP 19750103 200212 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP 19881222 201903 1 007

Anggota:

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP 19750103 200212 1 001

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag
NIP 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di : Padangsidimpuan

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Desember 2021

Pukul : 14.00 WIB s/d 16.30 WIB

Hasil/Nilai : A/83,75

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,60

Predikat : **Pujian**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id-e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 230 /In.14/D/PP.00.9/02/2022

Judul Skripsi : Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Ditulis Oleh : Huslaili Habiba Harahap
NIM : 1710500002

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memproleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 18 Februari 2022
Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Huslaili Habiba Harahap
Nim : 1710500002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Kebanyakan orang menganggap kilatan petir sebagai fenomena alam biasa saja sebagai pertanda akan turunnya hujan deras. Bahkan ada masyarakat yang menganggap kilatan petir itu seolah-olah sebagai "makanan". Hal ini seperti yang berlaku pada masyarakat Kampung Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bagi mereka sambaran kilat dan bunyi yang memekakkan telinga itu sudah menjadi santapan sehari-hari. Luka bakar akibat sambaran petir hanya diberi obat merah layaknya luka biasa. Mantan Lurah Kampung Petir Omang Rohmana menuturkan bahwa banyak rumah dan pepohonan di sana rusak tersambar petir. Hal itu saking tingginya intensitas petir di sana.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran kata "*al-Barq"* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari dalam *tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, dan apa hikma adanya "*al-Barq"* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skiripsi ini adalah penelitian keperpustakaan *(library research).* Sumber data primer peneltian ini adalah *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Data skundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel dan bahan-bahan perpustaan lainya yang berkaitan dengan objek penelitian. kata *al-Barq* menjadi kata kunci dalam al-Qur'an yang akan dilihat dalam tafsir tematik, dengan jalan mengumpulkan ayat-ayat yang berkatan dengan fenomena *al-Barq.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "*al-Barq"* dalam al-Qur'an terdapat lima ayat disebutkan. Ibn Jarir Ath-Thabari menafsirkan kata "*Al-Barq"* itu dalam dua konteks. Pertama konteks perumpamaan yaitu "*Al-Barq"* sebagai perumpamaan pengakuan palsu orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah. Kedua dalam kontek fenomena alam dengan memaknai kata *"al-Barq"* adalah suatu cahaya kilat yang bisa menghilangkan penglihatan bagi siapa saja yang melihatnya. menurut ilmu fisika cahaya yang dihasilkan kilat bisa mengalahkan terangnya 10 juta bola lampu yang berkekuatan 100 watt dalam 3 bulan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skiripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skiripsi yang berjudul **"Makna Al-Barq Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami'Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*"** ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Penulis sadar betul penulisan skiripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skiripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skiripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Sayariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan. Dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Sayariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag, , selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano Lc, M.A, selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skiripsi ini.
5. Bapak DR. H. Ali Sati, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester I sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Yusril Fahmi, M.A, selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penalitian ini.
7. Bapak/ Ibu dosen serta Cevitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skiripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alm. Ruzaini Mukmin Harahap dan Ibunda tercinta Masniar Siregar yang telah memberikan semangat, nasehat dan do'a yang tiada henti kepada penulis.
9. Saudara-saudara penulis, Said Al-Murtadho Harahap, Sofyan Sahri Harahap, Aminatul Imama Harahap, Muhammad Damri Al Hamidi Harahap, Nur Ambiya Harahap, Khoirani Mahfuzo Tilla Harahap, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar alm. H. Sobaruddin Harahap/almh. Hj. Sobrunnisa dan keluarga besar alm. H. Abidin Siregar/almh. Hj. Sophiah yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2017, sahabat-sahabat kos Halban yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhana wata'ala, penulis berharap semoga skiripsi ini bermanfaat khusunya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidimpuan, Desember 2022
Penulis

Huslaili Habiba Harahap
NIM. 17 10 5000 02

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍommah	U	U

b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
..... وْ	fatḥah dan wau	Au	a dan u

c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....َ.....ى	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ِ..ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....ُو	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

a. Ta Marbutah hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah* dan *ḍommah,* transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال **.** Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tesebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin.* Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
BERITA ACARA MUNAQASYAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN
ABSTARK i
KATA PENGANTAR ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN v
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Istilah 5
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitia 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Penelitian Terdahulu yang relevan 8
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II IBN JARIR ATH-THABARI DAN KITAB *JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'AN*
A. Ibn Jarir Ath-Thabari 13
1. Biografi Ibn Jarir Ath-Thabari 13
2. Karya-karya Ibn Jarir Ath-Thabari..... 15
3. Kondisi Sosial Politik dan Latar Belakang Pendidikan 17
4. Pandangan Ulama Terhadap Ibn Jarir Ath-Thabari 22
B. *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* 24
1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* 26
2. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran..... 27
3. Sistematika Penulisan 30

BAB III *AL-BARQ* DALAM AL-QUR'AN
A. Pengertian *Al-Barq* 33
B. Ayat-Ayat Tentang Al-Barq 34
C. Faktor Terjadinya *Al-Barq* 37
D. Istilah-Istilah Lain Yang Berkaitan Dengan *Al-Barq* 38
1. Ar-Ra'd 38
2. As-Sai'qah 39
3. Ar-Riih 42
4. Sahaba 43

BAB IV PENAFSIRAN *AL-BARQ* MENURUT IBN JARIR ATH-THABARI
A. Penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari Terhadap ayat-ayat *Al-Barq*..... 46

B. Analisis..... 60
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara tropis yang posisinya secara geografis terletak persis di garis katulistiwa, yaitu garis yang membagi bumi secara vertikal menjadi dua bagian. Oleh karena itulah Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kedua musim ini memiliki ciri khas tersendiri. Di musim hujan ciri khasnya adalah adanya petir dan angin kencang. Indonesia termasuk sebagai negara dengan jumlah petir yang banyak. Petir merupakan gejala alam yang sering muncul pada saat hujan deras yang mana di langit muncul cahaya yang menyilaukan. Gejala tersebut biasanya disebut kilat yang beberapa detik setelahnya disusul oleh suara menggelegar yang familiar juga dengan istilah guruh atau geledek.

Kebanyakan orang menganggap kilatan petir sebagai fenomena alam biasa saja sebagai pertanda akan turunnya hujan deras. Bahkan ada masyarakat yang menganggap kilatan petir itu seolah-olah sebagai "makanan". Hal ini seperti yang berlaku pada masyarakat Kampung Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bagi mereka sambaran kilat dan bunyi yang memekakkan telinga itu sudah menjadi santapan sehari-hari. Luka bakar akibat sambaran petir hanya diberi obat merah layaknya luka biasa. Mantan Lurah Kampung Petir Omang

Rohmana menuturkan bahwa banyak rumah dan pepohonan di sana rusak tersambar petir. Hal itu saking tingginya intensitas petir di sana.[1]

Dalam konteks ilmu pengetahuan umum, kilatan petir didefinisikan sebagai proses deflasi listrik di antara dua awan yang setiap awan membawa muatan listrik tersendiri atau bagian awan tunggal membawa masing-masing muatan listrik yang berbeda.[2] Menurut ilmu fisika, faktor terjadinya kilat adalah adanya dua awan yang saling berdekatan dan mempunyai arus listrik yang berbeda, sehingga masing-masing mempunyai gaya tersendiri untuk mendekatkan lebih dahsyat dari pada kekuatan yang dihasilkan udara untuk memisahkan awan tersebut. Maka masing-masing saling mendobrak dengan cahaya yang dihasilkan sangat terang dan suara yang sangat mengemuruh. Cahaya itu adalah kilauan kilat dan suara yang sangat keras itu adalah suara guruh yang terjadi akibat tabrakannya di udara-udara kecil yang dihasilkan oleh listrik dari kilat yang ada di depannya.[3] Mekanisme terjadinya kilat petir ini akhirnya menginspirasi ditemukannya listrik di zaman modern.[4]

Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang dikaruniakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW,[5] fenomena alam dalam kajian al-Qur'an dikenal dengan istilah ayat-ayat *kawniyyah*. Banyak ayat-ayat al-Qur'an

---

[1] Sri Utami. "Di Sini Petir Sahabat Kami". *Media Indonesia*, www.mediaindonesia .com/ di-sini-petir-sahabat-kami. Diakses pada 5 Nov 2021.

[2] Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), hlm. 77.

[3] Ahmad Mushthafa al-Maragih, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1987), Juz 13, hlm. 147.

[4] Hantje Ponto, *Dasar Teknik Listrik* (yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm. 3.

[5] Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. iii.

mengajak manusia agar melihat,[6] memperhatikan[7] dan memikirkan[8] lebih dalam lagi tentang fenomena alam raya ini. Hal ini dalam rangka memperoleh manfaat dan kegunaan bagi kehidupan manusia, serta menyadarkan manusia tentang keesaan, keagungan, dan kekuasaan Allah SWT.

Ayat-ayat *kawniyyah* dalam al-Qur'an berjumlah kurang lebih dari 750 ayat yang bersifat ringkas, teliti dan padat.[9] Di antara sekian banyak ayat-ayat kawniyyah tersebut, salah satunya adalah tentang fenomena kilatan petir yang dalam konteks al-Qur'an disebut dengan istilah *al-Barq*. Para ulama tafsir sudah memberikan penjelasan yang gamblang terhadap fenomena *al-Barq* ini; baik ahli tafsir klasik maupun ahli tafsir modern. Tapi kebanyakan umat Islam belum membaca penafsiran para ulama terhadap fenomena *al-Barq* tersebut, sehungga banyak dari mereka yang tidak mengetahui kedahsyatannya dan menganggapnya hanya sebatas fenomena alam tatkala hujan turun.

Metode *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda,[10] sesuai dengan tingkat kemampuan mereka

---

[6] yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang. (Q.S Al-Muluk [67]:3).

[7] Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Q.S Yunus[10]:101).

[8] dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. (Q.S Ar-Rum[30]:8).

[9] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 132.

[10] Syafrudin, *Pradigma Tafsir Tekstual & Kontekstuasl (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

dalam memahaminya.[11] Walaupun umat Islam belum membaca dan mengetahui semua penafsiran mereka terhadap fenomena *al-Barq*, namun sekurang-kurangnya umat Islam harus meyakini bahwa Allah menciptakan itu semua mempunyai hikmah,[12] bukan sekedar fenomena alam seperti kepercayaan orang-orang sekuler.

Di antara ahli tafsir yang sudah menjelaskan jauh-jauh hari tentang fenomena *al-Barq* tersebut adalah Imam Ibn Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, seperti dalam Q.S. Ar-Ra'd [13] :12:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ١٢

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung".[13]

Menurutnya Ibn Jarir Ath-Thabari dalam ayat ini menjelaskan bahwa *al-Barq* adalah sebagian dari kekuasaan Allah dengan memperlihatkan (*al-Barq*) kepada siapa saja yang dia kehendaki, dan mereka merasa takut kilat itu akan melukai mereka. makna kilat disini adalah air, karena saat terjadi kilat berarti itu petanda akan turun hujan. Ath-Thabari yang lahir pada abad ke-2 yaitu tahun 224 H/225 H, ia sudah mulai menulis tafsir. Walaupun Ath-Thabari penafsir klasik tetapi ia sudah

[11] Imrom Rossidin, *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 27.

[12] Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sain Al-Qur'an Menggali Kandungan Ilmu Peengetahuan Dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm.166.

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 2050.

memberikan penjelaskan mengenai kilatan petir, ia mengatakan bahwa kilatan petir itu adalah air. Penulis merasa tertantang untuk lebih lanjut melihat penafsiran Ath-Thabari tentang *al-Barq* dan kaitannya dengan perkembangan tegnologi sekarang berkaitan dengan proses turunnya hujan yang tidak terlepas dari unsur kilat.

Penulis menganggap bahwa meneiliti makna *al-Barq* dalam Tafsir at-Thabari ini sangat perlu dilakukan untuk diketahui oleh umat Islam. Karena, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang ditemukan dalam sejarah kodivikasi tafsir dan Imam at-Thabari dianggap sebagai Bapak *Mufassir*. Pada umumnya para ahli tafsir setelah Imam at-Thabari sampai zaman modern, banyak merujuk kepadanya dalam referensi kitab tafsir mereka. Walaupun kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang paling klasik dan sudah ada penjelasan tentang fenomena *al-Barq* di dalamnya. Tapi masih banyak umat Islam yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, penelitian masalah ini masih sangat relevan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membahas kajian ini dengan judul **"Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*".**

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalapahaman pembaca dalam memahami judul ini. Maka peneliti membuat beberapa batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran bersal dari kata tafsir. Sedangkan makna dari kata tafsir adalah keterangan atau penjelasan yang menerangkan dari suatu makna ayat yang tersembunyi.[14] Makna penafsiran adalah sebuah proses atau upayah untuk menjelaskan makna yang tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an. Jadi disini peneliti akan menggunakan penafsiran dari Ibn Jarir Ath-Thabari.
2. Kata adalah unsur bahasa yang dilafalkan atau dituliskan yang merupakan sebuah perwujudan sesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Atau sebuah satuan bahasa yang bisa berdiri sendiri seperti kata batu, rumah, datang atau gabungan morfem, seperti perjuangan, mengukuti, melempar, pancasila dan maha kuasa.[15]
3. *Al-Barq* (kilat) adalah suatu cahaya yang bergerak dengan cepat sekali seakan-akan membelah langit.[16] Dalam penulisan skripsi ini, *Al-Barq* (kilat) inilah yang peneliti maksud.
4. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* adalah sebuah karya dari Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Ath-Thabari. Ath-Thabari adalah seorang mufassir kontemporer, karya tafsirnya

[14] Adian Husaini, dkk, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 45.

[15] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 451.

[16] Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) , hlm. 232.

merupakan karya generasi pertama yang dibukukan sehingga masih utuh sampai sekarang.[17]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *al-Barq* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*?
2. Apa hikmah adanya *al-Barq* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran kata *al-Barq* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.
2. Mengetahui hikmah adanya *al-Barq* menurut Ibn Jarir Ath-Thabari.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.
3. Memenuhi persyaratan untuk merail gelar Sarjana Agama (S.Ag) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

[17] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2013), hlm. 63.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang sedang penulis kerjakan, di antaranya yaitu:

Pertama, M. Fikrillah, judul skiripsi *konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Sa'iqah dalam kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an (Prespektif Sains Modern).* Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kata *Ar-Ra'd* adalah sebuah suara yang terdengar dari langit (awan/mega), kata *al-Barq* adalah suatu cahaya yang terlihat di sela-sela mega/awan, dan sedangkan *as-Sa'iqah* adalah suatu api yang diturukan dari langit dan sebuah azab yang Allah berikan kepada orang-orang yang menentang ke-Esaan Allah.[18] Walaupun peneliti membahasa tentang *Ar-Ra'd, Al-Barq* dan *As-Saiqah*, tetapi penelitian ini tidak menggunakan tafsir Ath-Thabari.

Kedua, Siti Aisyah, judul skripsi *Awan dan Angin Dalam Al-Qur'an dan Sains.* Skripsi ini meneliti tentang konsep al-Qur'an dan Sains tentang awan dan angin. Peneliti ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, Angin dan Awan berkolerasi agar tercipnya hujan. Awan membawa air yang mampu mengantarkan kerberkahan atau menghantar es yang dapat membuat bencana alam dan membuat petanian dan peternakan rusak. Hal ini di jelasakan dalam QS. Al-Nur [24]: 43

[18] M. Fikrilillah, "Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Sai'qah dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Al-Qur'an (Prespektif Sains Modern)", skiripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2016.

bagaimana proses terjadinya awan *cumulunimbus* melalui perantaraan angin untuk membantu pembentukan awan dan menggerakkan awan.[19]

Walaupun penelitian membahas tentang terbentuknya awan *Cumulunimbus* melalui perantaraan angin. Namun dalam skripsi ini tidak membahas tentang fenomena kilat (*Al-Barq*).

Ketiga, Ahmad Taufiq Muharram, judul skiripsi *Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim).* Skripsi ini meneliti tentang konsep Tanthawi Jauhari tentang proses turunnya hujan. Peneliti ini menyimpulkan bahwa dalam proses turunnya hujan terdapat beberapa fase, yaitu *fase pertama* bahwa Allah menggerakkan awan. *Fase kedua*, kemudian Allah mengumpulkan antara bagian-bagiannya. *Faseh ketiga*, kemudian Allah menjadikannya bertindih-tindih. *Fase keempat*, kelihatan hujan dari cela-celanya. *Fase kelima*, Allah menurunkan butiran-pbutiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung. Walaupun penelitian ini membahas tentang fase-fase proses turunnya hujan. Penelitian ini tidak membahas fenomena kilat (*Al-Barq*).[20]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditempuh, dikembangkan atau dibuktikan suatu pengetahuan tertentu. Pada gilirannya

[19] Siti Aisyah, "Awan dan Angin Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains", Skripsi Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

[20] Ahmad Taufiq Muharram, "Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir fi Al-Qur'an Al-Karim)", Skiripsi Fakultas Usuliuddin Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.[21]

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research,* yaitu usaha untuk memperoleh data dalam perpustakaan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

2. Sumber data

   Data penelitiaan ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan peneliti, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

   a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian. Penulis menggunakan kitab *Tafsir Ath-Thabari.*
   b. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau bahan lainnya yang membahas tentang objek penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan jurnal, artikel-artikel di majalah, maupun media yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang peneliti tulis dan dianggap penting untuk dikutip dalam penelitian ini.

3. Tenik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.[22] Adapun pengumpulan data yang

[21] Abd Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif, 2012), hlm. 4.

digunakan adalah pengumpulan data primer dan skunder, yaitu kitab tafsir Ath-Thabari, fisika, sains dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya baik itu artikel atau pun julnal yang membahas *Al-Barq* (kilat).

4. Pengelolahan Analisis Data

Pengelolahan dan analisis yang digunakan yaitu analisis yang bersifat kualitatif dan sebelumnya sudah dilakukan pengumpulan data. Maka pengolahan dan analisis data dengan tehnik sebagai berikut:

a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengurangi yang tidak relevan.
c. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif sesuai dengan sistematis pembahasan.
d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelolahan data, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[22] Abd Muim Salim, dkk, *Metodologi Peneelitian Tafsir Maudhu'i,* hlm. 94

BAB II Ibn Jarir Ath-Thabari dan Kitab Tafsirnya, terdiri dari biografi Ibn Jarir Ath-Thabari, kondisi sosial politik dan latar belakang pendidikan, karya-karya Ibn Jarir Ath-Thabari, Pandangan ulama terhadap Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an,* latar belakang penulisan *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an,* metode, corak dan sumber penafsiran dan sistematika penulisan *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an,*.

BAB III *Al-Barq* dalam al-Qur'an, berisi tentang pengertian kata *al-Barq*, ayat-ayat tentang *al-Bar*, faktor terjadinya *Al-Barq*, Istilah-istilah lain yang berkaitan dengan *Al-Barq* .

BAB IV Makna kata *al-Barq* dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* yang berisi tentang penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari terhadap ayat-ayat *al-Barq* dan analisis.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

IBN JARIR ATH-THABARI DAN KITAB *TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'AN*

A. Ibn Jarir Jarir Ath-Thabari

1. Biografi Ibn Jarir Ath-Thabari

Ibn Jarir Ath-Thabari nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Ath-Thabari. Ath-Thabari lahir di Amil pada tahun 224 H.[23]. Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa Ath-Thabari lahir pada tahun 224 H. Ada juga yang berpendapat ia dilahirkan pada awal tahun 225 H (839 M). Pendapat ini berasal dari salah satu muridnya yang bernama Al-Qadhi Ibn Kamil yang perna bertanya langsung kepada Imam Ath-Thabari. "mengapa engkau ragu dengan masalah ini?". Ath-Thabari menjawab "karena masyarakat di Negeri kami, biasanya menentukan tanggal kelahiran seseorang sesuai dengan kejadian tertentu bukan dengan tahun, setelah aku dewasa aku perna bertanya kepada orang-orang mengenai masalah itu, tetapi mereka menjawab dengan bentuk yang berbeda, ada yang mengatakan hal itu terjadi pada akhir tahun 224 H dan sebagian mengatakan awal tahun 225 H.[24] wafat di ibukota Tabaristan di Persia (Irak). Ibn Jarir Ath-Thabari wafat pada tahun 310 H/923 M di Baghdad.

Ath-Thabari merupakan salah satu ulama terbesar yang perna dimiliki oleh umat islam. Ketentuan hukumnya banyak yang dijadikan

[23] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 59.

[24] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* Terj. Ahsan Askan Jilid. 1(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 7-8.

ketetapan oleh para ulama. Argumennya dijadikan rujukan karena pengetahuannya dan imunya yang sangat luas. Dalam berpenampilan ia sangat dikenal dengan sosok yang selalu memperhatikan kebersihan, kerapian, kesehatan dan kedisiplinan.[25]

Mahmud al-Syarif mengatakan bahwa Imam Ath-Thabari adalah seorang pria yang kurus, berbadan tinggi, tegab dan kokoh, dan memiliki janggut yang sangat lebat. Ia selalu menjaga kebrihan, kesehtan dan kerapiannya. Ia tidak memakan makanan yang belemak dan daging, sebelum ia memasaknya ia terlebih dahulu memisahkan lemak dan tulang-tulangnya. Ia memasaknya dengan mencampur zabib, anggur dan buah tin yang telah dikeringkan. Semua ia lakukan itu karena ia sangat menjaga kebersihan giginya yang dapat merusaknya. Kemudian ia juga selalu menyiapkan obat-obatan untu ia minum setealah selesai makan.[26]

Dalam menuntut ilmu beliau memilih untuk sendiri dan tidak menikah sampai akhir hayatnya. Karena itu, ia mempunyai banyak waktu untuk menimba ilmu dengan luas tampa memikirkan keluarganya. Bahkan hidupnya ia habiskan untuk belajar, mengajar dan menulis. Maka tidak heran beliau dijuluki dengan *marja'ul maraji* (induk para ahli tafsir). Maka wajar jika ia banyak menguaisai berbagai ilmu disiplin seperti sejarah, hadits, bahasa dan sastra.[27]

---

[25] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 59.

[26] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 97.

[27] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 60.

Ath-Thabari sejak awal menuntut ilmu ia sudah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasannya dan kesanggupannya dalam menuntut ilmu. Itu semua bersal dari ayahnya yang sealu memberikan ia dukungan dan semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Maka tidak heran kalau Ath-Thabari selalu menuruti apa yang ayahnya perintahkan. Karena ayahnya juga adalah seorang yang berada dan juga seorang ulama di kenal juga sebagai pencinta ilmu. Tetapi, berbeda dengan murid Ath-Thabari yang bernama Ibnu Kamil yang melarang anaknya yang berusia sembilan tahun untuk mempelajari ilmu-ilmu hadits dengan alasan masih berusia dini untuk tingkatan ilmu ini. Ketika ia mengetahui hal ini kemudia Ath-Thabari langsung menegurnya.[28]

2. Karya-karya Ibn Jarir Ath-Thabari

Dalam riwayat Khatib al-Baghdadi yang dikutip dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi Asy-Syamsi di dalam riwatnya, bahwa selama empat puluh tahun Ath-Thabari sangat aktif dalam menulis, ia mampu menulis empat puluh lembar perharinya. Namun sayang, karya-karya Ath-Thabari tidak semuanya sampai kepada kita, terutama tentang hukum yang lenyap bersamaan dengan lenyapnya mazhab Jaririyah.[29] Di bawah ini adalah beberapa karya-karya dari Ath-Thabari yang selamat yaitu sebagai berikut:[30]

---

[28] Abu Ja'far Ath-Thabari, juz 1, hlm. 8.
[29] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 62
[30] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 621-622.

a. *Jami' Al-Bayavn Fi Ta'wil Ai Al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *At-Tafsir Ath-Thabari.*

b. *Tarikh Umam wa Al-Muluk* yang lebih dikenal dengan sebutan Kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

c. *Dzail Al-Mudzil*.

d. *Ikhtilaf Ulama Al-Amshar fi Ahkam Syara'i Al-Islam* yang lebih dikenal dengan sebutan Kitab *Ikhtilaf Al-Fuqaha.*

e. *Lathif Al-Qaul fi Ahkam Syara'i,* yaitu *Fikih Al-Jariri.*

f. *Al-Khafif fi Ahkam Syara'i Al-Islam,* yaitu ringkasan dari kitab *Latif Al-Qaul.*

g. *Basith Al-Qoul fi Ahkam Syara'i Al-Islam.*

h. *Tahdzib Al-Atsar wa Tafshil Ats-Tsabit'an* Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam min Al-Akhbar.*

i. *Adab Al-Qudhah.*

j. *Adab An-Nufus Al-Jayyidah wa Akhlaq Al-Hamidah.*

k. *Al-Musnad Al-Mujarrad.*

l. *Ar-Raddu 'ala Dzi Al-Asfar*, yaitu kitab yang berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali Azh-Zhahiri.

m. *Al-Qira'at wa Tnzil Al-Qur'an.*

n. *Sharih As-Sunnah.*

o. *At-Tabshir fa Ma'lim Ad-Din.*

p. *Fadha'il Ali bin Abi Thalib.*

q. *Fadha'il Abu Bakar wa Umar.*

r. *Fadha'IL Al-Abbas.*

s. *Kitab Fi'Ibarah Ar-Ru'ya fi Al-Hadits* (kitab ini belum disempurnakan imam Ath-Thabari.

t. *Mukhtashar Manasik Al-Hajj*.

u. *Mukhtashar Al-Fara'idh.*

v. *Ar-Raddu 'ala Ibnu Abdil Hakam 'ala Malik.*

w. *Al-Mujiz fi Al-Ushul.*

x. *Ar-Ramyu bi An-Nasyab.*

y. *Ar-Risalah fi Ushul Al-Fiqh.*

z. *Musnad Ibnu 'Abbas.*

3. Kondisi Sosial Politik dan Latar Belakang Pendidikannya

Masa puncak perkembangana kebudayaan dan pemikiran islam berada pada masa Khalifa Banni Abbas 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M).[31] Ath-Thabari hidup pada masa itu, saat islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam pemikiran. Ath-Thabari berkata "saat berusia tujuh tahun aku telah menghafal al-Qur'an, saat umurku delapan tahun aku sudah menjadi imam masjid, dan di umur sembilan tahun aku sudah menulis hadits-hadits".[32]

Ayahnya perna melihat tanda-tanda kesenangan dalam mimpinya, Ibn Jarir Ath-Thabari menceritakan "ayahku perna bermimpi melihatku berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW dan tangan sedang memegang sekantung yang berisi batu dengan begitu

[31] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Peradaban Islam II*, cet. xx (Jakarta: Pt. Raja Grafiondo Perada, 2000), hlm. 55.

[32] Abu Ja'far Ath-Thabari, juz 1, hlm. 8.

penu dan aku melemparnya kehadapan beliau. Kemudia seorang ahli ta'bir mengatakan kepadanya bahwa suatu saat nanti ketika dewasa ia akan menjadi seorang yang alim yang mengabdi kepada agamanya. Kemudian setelah mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun bertambah semangat dan memberiku motivasi yang penuh untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih begitu muda sekali.[33] Ath-Thabari tumbuh besar menjadi seorang yang berakhlak mulia, memiliki adab yang tinggi, zuhud, wara dan lebih mementingkan aspek kejiwaan dibandingkan harta. Maka tidak heran jika ia menguasai berbagai ilmu kontemporer saat itu.[34].

Ath-Thabari selalu mendalami pola aktivitas zuhud secara berhati-hati. Sampai saat dalam kondisi terpaksa yang harus ditempuhnya ia tidak lupa membatasinya. Seperti mengambil apa yang sudah menjadi haknya dan menolak yang lebih dari itu meskipun itu halal. [35] Ath-Thabari pada awalnya mengikuti mazhab Syafi'i, tetapi setelah ia meneliti lebih jauh tentang mazhab Syafi'i, kemudian ia pinda ke mazhab yang ia bangun sendiri dan pengikutnya disebut mazhab *Fiqih Zaririyah* yang di ambil dari nama ayahnya sendiri.

Dunia masih melihat perkembangan keilmuan dikalangan umat islam dipenghujung abad ke-9 M sampai pertengahan abad ke-10. Aliran-aliran teologi bermunculan ikut serta dalam memghidupkan

[33] Abu Ja'far Ath-Thabari, Juz 1, hlm. 9.
[34] Muhammad Bakr Ismail dan Ibn Jarir Ath-Thabari, *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al*-Tafsir (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 21.
[35] Abu Ja'far Ath-Thabari, Juz 1, hlm. 13.

kemajuan ini, seperti munculnya aliran teologi Mu'tazillah, namun sayang al-Mutawakkil menghapusnya menjadi aliran resmi Negara. Hilangnya mu'tazilah dari dunia ilmu agama umat islam berbarengan dengan lahirnya aliran baru yaitu aliran tradisional Asy'ariyah atau disebut dengan aliran sunni.

Pada awal abad ke-10 H studi naskah al-aQur'an mengalami banyak kemajuan. Karena adanya pengakuan resmi atas tujuh bacaan (*qira'ah saba'ah*) sebagai satu-satunya yang sah. Semua itu dilakukan oleh mujahid (935 M) untuk mengatasi ketidak mungkinan mengadakan kesepakatan penuh atas perbedaan cara membaca al-Qur'an yang muncul menjelang abad ke-9 M. Tujuh bacaan tersebut tidak mudah diterimah para ulama. Namun pada awal abad ke-10 M *qira'ah sab'ah* dapat diterima dengan luas, sebagai puncak geneasi ulama tekstual pada fase perkembangan. Pada saat itu, tafsir sudah berdiri sendiri sebagai ilmu disiplin sebelumnya merupakan bagian-bagian dari hadits. Pada waktu yang sama, perkembangan ilmu agama juga tampak dibidang hadis, fiqih, dan tasawuf.

Sosial politik seperti itulah yang menguatkan ia lebih serius dalam menimbah ilmu sedalam-dalamnya. Namun, hal itu tidak mudah ia dapatkan karena tempat pusat ilmu yang ingin ia kunjungi sangat jauh dari tempat tinggalnya. Ia pun mendapat dukungan penuh dari ayahnya.

Ath-Thabari memulai pendidikannya di kota kelahirannya sendiri yaitu di Amil. Saat Ath-Thabari baru berusia 12 tahun ia sudah merantau ke negeri orang untuk menuntut ilmu. Kota yang pertama ia kunjungi yaitu kota Ray yang berada di utara Persia. Di sana ia bertemu dengan Muhammad bin Hamid Ar-Razi untuk belajar tentang hadits, ia adalah sosok guru yang sangat penting dan banyak memengaruhi kitab sejarahnya dan juga dikenal sebagai imam besar hadits. Ath-Thbari juga berguru kepada Ahmad bin Hammad ad-Daulaby, ia adalah sosok ulama yang terkenal sebagai ahli riwayat.[36]

Setelah Ath-Thabari merasa puas menuntut ilmu di Persia, lalu Ath-Thbarai berpindah ke Irak. Ketika di perjalanan menuju ke Baghdad beliau mendengar kabar duka wafatnya Imam Ahmad ibn Hambali. Setelah mendengar kabar duka dari Baghdad Ath-Thabari berpindah ke Bashrah dan berguruh kepada Ibn Al-A'la Al-Hamzani, Hannad Ibn Al-Sayry dan Ismail bin Musa. Dalam bidang fiqih khususnya Mazhab Al-Syafi'i beliau berguru kepada Al-Hasan ibn Muhammad al-Za'farany.

Dari perjalanan Irak ke Mesir ia singgah di Beirut dan berguru kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni untuk mendalami ilmu Qira'at. Di Mesir ia bertemu denga Ibn Ishaq ia seorang sejarawan.

[36] Saiful Asmin Ghofur, hlm. 60.

Berkat jasanyalah Ath-Thabari mampu menyelesaikan karya sejarahnya yang terbesar yaitu *Tarikh al-Umam Wa al-Muluk*.[37]

Di Mesir ia mempelajari Mazhab Maliki dan juga mendalami Mazhaf Syafi'i dengan berguru langsung kepada murid Imam Syafi'i yang bernama Al-Rabi al-Jizin. Selama berada di Mesir para Ilmuan berdatangan mengunjunginya sambil mengujinya sehingga menjadi orang yang sangat terkenal. Setelah dari Mesir ia kembali ke Baghdad pada tahun 256 H/270 M. Sampai akhir hayatnya ia mengajar dan menyusun kitab dan menetap di Baghdad. Terkadang ia berjunjung ke kampung halamannya yaitu di Thabaristan,[38]

Semasa hidupnya ia sedikitpun tidak terpengaruh dengan kenikmatan dunia dan ia mempunyai sikap kezuhudan yang sangat luar biasa. Sikap yang ia miliki bisa dibuktikan dengan sebuah penolakan sebuah jabatan yang sangat penting di dalam pememerintahan, dan sebuah imbalan yang sangat berharga berupa harta diberikan kepadanya.[39] Ia lakukan semua karena semata-mata ia takut terjerumus dalam sebuah jurang kehancuran. Ia mungkin bisa berusaha berlaku adil, namun ada sesuatu yang mengahalanginya atau berusaha untuk menghindari tindakan aniaya, namun tanpa sengaja terjerumus kedalamnya. Ath-Thabari dan para ulama sederajatnya lebih memilih menjauh dan tidak menerimah jabatan sebanding dengan itu.

[37] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 61.
[38] Saiful Asmin Ghofur, hlm. 62.
[39] Saiful Asmin Gofiur, hlm. 59.

Demikian sosial politik dan latar belakang pendidikan Ibn Jarir Ath-Thabari, ia sangat mampu memanfaatkan waktu yang sebaik mungkin dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang tertentu dimana pun dan kapan pun ia mau.

4. Pandangan Ulama terhadap Ibn Jarir Ath-Thabari

Beberapa pandangan ulama terhadap Ibn Jarir Ath-Thabari yaitu diantaranya:

a. Al-Khathib Al-Baqhdadi berpendapat bahwa Ibn Jarir Athabari adalah seorang imam dan kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum oleh para imam lainnya, pendapat dan pengetahuan serta keutamaannya sering digunakan sebagai rujukan. Imam Ibn Jarir Ath-Thabari juga menguasai berbagai ilmu yang tidak ada seseorang pun bahkan ulama yang di masanya yang bisa menyainginya. Ath-Thabari adalah seorang penghafal al-Qur'an beserta qira'atnya dan mengetahui makna-maknanya beserta hukum-hukum yang dikandungnya.

   Ath-Thabari juga banyak menguasai berbagai hadits-hadits beserta jalur periwayatannya, sehingga ia bisa membedakan mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dhoif, mana yang termasuk *nasikh* dan mana yang *mansukh*. Imam Ibn Jarir Ath-Thabari juga memahami sejarah para sahabat dan juga sejarah peradaban manusia.

b. Adz-Dzashabi berpendapat bahwa Ibn Jarir Ath-Thabari adalah seorang imam dalam ilmu yang berijtihad dan ulama yang paling banyak mempunyai ilmu di masanya. Ath-Thabari memeiliki banyak karya yang mengagumkan. Ath-Thabari mulai mencari ilmu dengan sering melakukan rihlah setelah tahun 240 Hijriyah. Dalam rihlahnya ia menimba ilmu dari para ulama terkemuka di masanya, sehingga ia membentuk dirinya sebagai sosok ulama yang jarang seakali dapat ditemui di setiap masa. Ia mempunyai kelebihan dalam ilmunya, kepandaiaanya dan menerbitkan karya yang begitu banyak.
c. Al-Qifthi berpendapat bahwa Ibnu Jarir Ath-Thabari adalah sosok orang yang berilmu dengan sempurna. Ath-Thabari adalah ahli fiqih yang menguasai *qira'at* al-Qur'an, ahli nahwu dan bahasa, dan berkedudukan sebagai seorang yang hafizh dalam bidang hadits dan ahli sejarah. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu dan berkarya, sehingga di masanya tidak ada ulama yang menguasai berbagai ilmu seperti yang ia pelajari.[40]
d. Syaikhul islam ibnu Taimiyah mengatakan bahwa di antara kitab-kitab tafsir yang berada di tangan kita sekarang ini yang paling shahih adalah kitab tafsir karya Ibn Jarir Ath-Thabari. Karena di dalamnya terdapat argumentasi dari kaum salaf dengan sanad yang

[40] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602-603.

benar, tidak ada bid'ah di dalamnya dan tidak mengutip pernyataan dari sumber yang di jelas seperti muqatil dan al-kalbi.[41]

e. Abdul Aziz bin Muhammad berpendapat bahwa Abu Ja'far Ath-Thabari pandai menghibur, sehingga dari luarnya ia terlihat humoris, namun sebenarnya hati ia sangatlah bersih. Ath-Thabari selalu bersikap ramah terhadap sesama manusia, ia juga selalu merasa kehilangan saat temannya tidak hadir dan selalu menjaga etikanya saat bergaul. Ketika saat makan, berpakaian, menjalankan kesehariannya yang berbentuk pribadi dan sangat mudah bergaul ia selalu memiliki akhlak yang indah.[42]

B. *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an merupakan salah satu karya dari Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Ath-Thabari. Nama populer dari *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* yaitu *tafsir Ath-Thabari* yang berjumlah dari 30 jilid masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda. Sebelumnya tafsir *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* ini sempat hilang, namun atas kuasa Allah tafsir ini kembali ditemukan dan sampai kepada kita melalui salah seorang yang memiliki kuasa di wilayah Nejd yang bernama Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid yang telah mengundurkan diri. kemudian di temukanlah satu nask tulisan yang selama ini tersimpan di sebuah penguasaan amir. Tidak lama kemudian diterbitkanlah kitab tafsir tersebut

[41] Badar Bin Nashir Al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 616.

[42] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 607.

dan menyebar luas sehingga sampai ke tangan kita kemudian menjadi sebuah ensiklopedia yang termasuk karya tentang *tafsir bil ma'tsur.*

Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an merupakan tafsir tertua yang sampai kepada kita dengan begitu lengkap. Sementara karya-karya tafsir yang mungkin perna ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai ketangan kita kecuali sedikit sekali. Dan yang sampai kepada kita terselip di celah-celah kitab ath-Thabari tersebut.

Terkadang Ibn Jarir Ath-Thabari pun mengkritik sanad dan ia juga menolak riwayat yang cacat tidak dijamin kesahihannya. Sebagai pegangan ia memperhatikan penggunaan bahasa arab, disamping riwayat-riwayat hadits yang ia tuliskan, berpatokan pada syair-syair arab kuno, memperhatikan mazhab-mazhab ilmu nahwu dan berepedoman pada pengguna bahasa arab yang telah dikenal luas. Kecuali sebagai mujtahid yang banyak berbicara tentang hukum fiqih. Maka ia akan menyebutkan berbagai pendapat para ulama dan mazhabnya. Kemudia ia akan mengutarakan pendapatnya sendiri sebagai pendapat dan yang paling kuat menurutnya. [43]

Kitab tafsir *Jami'ul Bayan fi Tafsir Qur'an* merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadikan tafsir *Jami'iul Bayan fi Ta'wil Qur'an* sebagai rujukan untuk para *mufassir bil-ma'sir.* Abu Ja'far menguraikan tafsir dengan menyandarkan kepada sahabat, tabi'in dan

[43]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pt Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 502.

tabi'it tabi'in. Ia juga merujuk kepada berbagi pendapat dan menguatkan sebagian atas yang lain.

Para ulama yang berpengalaman berpendapat bahwa belum pernah ada sebuah kitab tafsir yang sudah disusun yang bisa menyamai karyanya. Nawawi dalam *Tahzib*-nya mengemukakan, "kitab Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum pernah seorangpun menyusun kitab yang menyamainya". Muhammad bin Jarir Ath-Thabari memiliki keistimewaan tersendiri seperti istimbat yang sangat unggul dan sokongan isyarat terhadap kata-kata yang tidak jelas *i'rabnya*. Dengan itulah tafsir *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an* berada di atas tafsir-tafsir lainnya. Sehingga *tafsir Ibnu Katsir* banyak merujuk pada *tafsir Ath-Thabari.*[44]

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Jami' Al-Bayan FI Ta'wil Al-Qur'an*

Dalam bidang tafsir, karya Abu Ja'far merupakan tafsir generasi pertama yang dibukukan sampai sekarang tafsirnya masih utuh. Hal ini dulu Abu Ja'far bukan berarti tidak perna berpikir untuk membukukan kitab-kitab tafsir hasil karyanya. Namun kemajuan tafsir pada saat itu sangatlah lambat perkembangannya dan bahkan tulisan-tulisan pun berhamburan di mana-mana. Setelah masuk pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah gerakan pembukuan ilmu pengetahuan, termasuk pembukuan tafsir dan di situlah kemajuan

[44] Manna Khalil al-Qattan, hlm. 527.

terhadap pembukuan tafsir-tafsir perkembangannya sangatlah cepat seperti kilat.

Dalam penulisan tafsir *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ai Qur'an* yang melatarbelakanginya adalah ketakutan Abu Ja'far kepada umat Islam dalam memahami al-Qur'an. Mereka bisa membaca ayat al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak tahu apa makna dari ayat yang mereka baca. Pada saat itulah Abu Ja'far berpikir dan menuangkan idenya untuk menunjukkan berbagai kelebihan yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dan mengungkapkan berbagai makna kelebihan tatanan sususan bahasanya seperti nahu, balaghahnya dan lain sebagainya. Bahkan jika dilihat dari namanaya, kitab ini merupakaan kumpulan keterangaan (*jaami' al-bayan*) pengetaahuaan yang cukup sangat luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti qira'at, fiqih dan aqidah.[45]

2. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran

Kata meetode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang artinya cara atau jalan. Kemudian dalam entri ensiklopedia bahwa metode dijelaskan yaitu cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan.[46] Dalam penulisan tafsirnya, Ath-Thabari menggunakan metode *Tahlili*. Metode Tahlili adalah suatu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut

[45] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer,* hlm. 63.

[46] Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an* (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 1.

pandang dengan mengamati barisan ayat-ayat al-Qur'an yang terterai dalam *mushaf,* atau penafsiran berdasarkaan barisan ayat atau surah. Dalam hubungan ini, secara rangkaian yang terlebih dahulu dilakukan adalah menjelaskan makna-makna dalam istilah bahasa *Arab* disertai sistem *linguistiknya.*

Metode dalam tafsirnya apabila ia hendak menafsirkan suatu ayat al-Qur'an. Kemudian ia menafsirkan ayat tersebut dengan mengambil pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad yang lengkap Ia memaparkan segala riwayat yang berkaitan dengan ayat. Namun tidak hanyak sekedar mencantumkannya semata-mata, melainkan ia juga mencantumkan argumen-argumen (riwayat-riwayat) tersebut satu dengan yang lain, kemudian mentarjihkan salah satunya. Tidak hanya itu ia juga mencantumkan i'rab jika itu di anggap penting dan mengistinbatkan sejumlah hukum.[47]

Dalam metode ini segala sesuatu yang dibaratkan perlu untuk para mufassir disusun, baik dari suatu penjelasan makna-makna lafalz tertentu, ayat per ayat atau surah persurat, persamaan dari kalimat yang satu ke yang lain (*munasabah*), *asbabun nuzul* dan hadits-hadits yang bersangkutan dengan yang akan ditafsirkan. Apabila tidak menemukan rujukan riwayat dari hadist, maka ia akan melakukan dengan cara pemaknaan kalimat dan akan dikuatkan dengan syair-syair kuno. Di

[47] Manna Khalil al-Qattan, hlm. 503.

sisi lain apabila bertemu dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka ia menggunakan logikanya (*mantiq*). Karena Ath-Thabari merupakan seorang *fuqaha,* maka tafsirnya bercorak hukum *fiqih*.[48]

Tafsir Ath-Thabari adalah hasil dari penggabungan antara dua sisi secara seimbang dan sempurna. Di dalamnya banyak sekali ditemukan beberapa riwayat hadits yang begitu banyak sampai melebihi riwayat-riwayat hadits yang tercantum dalam kitab-kitab *tafsir bil-ma'tsur* yang ada pada masanya. Kemudian tidak hanya itu, di dalam kitab tafsirnya ditemukan teori ilmiah yang terbentuk atas dasar perbandingan dan pemilihan antar argumentasi.

Sumber penafsiran Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an adalah *bil al-Ma'tsur.* Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, perkataan para sahabat dan perkataan para tabi'in.[49] Tetapi penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari pada mufassir generasi sebelumnya. Ia tidak hanya mengambil riwayat-riwayat yang bersumberkan dari Nabi Muhammad SAW dan perkataan para mufassir sebelumnya, melainkan ia juga mengkritik nama yang riwayatnya yang shahih dan tidak shahih.

Kemudian saat terjadi perbedaan pendapat antara sahabat dan tabi'in Ia mengambil perkataan para sahabat yang paling kuat (raja).Ia juga mengkritik hadits yang dhaif baik itu sanad maupun matannya. Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an pembahasannya mencakup

[48] Ratnah Umar , " *Jami' Al-Bayan 'An Ta;wil Qur'an" dalam Jurnal IAIN Palopo,* Vol 1, No.2 Tahun 2019, hlm, 19 .

[49] Manna Khalil al-Qattan*, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 482-483.

beberapa disiplin ilmu seperti kebahasaan, nahwu, syair dan berbagai qiraat.[50]

Di dalam tafsir Ath-Thabari tidak hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan sunnah, melaikan sudah tercampur dengan kajian uraian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Semua itu ia lakukan untuk mengkaji '*illah*, sebab-sebab dan *qarinah*. Hal itu terlihat pada ia sebelum menjadi ciri utama dan kemudian dikenal dengan sebutan *tafsir bir-ra'yi*.[51]

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari dalam menulis tafsirnya sebagai berikut:[52]

a. Ibn Jarir Ath-Thabari memulainya dengan menetapkan temanya kemudian membatasi pembahasan yang akan dibahasnya. Baik itu berbentuk ayat, penafsiran maupun penjelasan dari hadits. Kemudian Ath-Thabari menyimpulkan berbagai pendapat dari permasalahan yang diperselisikan mengenai akidah, hukum fiqih, *qira'at* dan suatu pendapat.
b. Setelah tema telah ditetapkan, sebelum Ath-Thabari memulai penulisannya. Terlebih dahulu ia mengumpulkan bahan-bahan ilmia yang bersangkutan dengan tema dan berusaha semaksimal

[50] Hidayatur Rahmah, "Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143: studi Komparatif Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azim"' *Skiripsi* (Curup: IAIN Curup, 2019), hlm. 55.
[51] Abu Ja'far Ath-Thabari, Juz 1, hlm, 43.
[52] Abu Ja'far Ath-Thabari, juz 1, hlm. 35.

mungkin supayah bahan-bahan yang beliau kumpulkan lengkap dan utuh untuk kesempurnaan tema yang akan dibahas.

c. Setelah bahan yang diperlukan sudah terkumpul, ia pun memulai menelitiannya dan mempelajarinya. Kemudian ia membaginya menjadi beberapa bagian atau argumen. Sesuatu hal yang berkaitan dengan etimologis ia juga memberikan sesuatu petujuk dengan memberi dalil padanya. Apabila berkaitan dengan argumen tentang pemahaman suatu ayat atau hadits, ia menyebutkan masing-masing argumen dan disertai dalil, Semua itu ia buat sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fiqih. Di dalam tafsirnya banyak menggunakan riwat, sanad dan dalil untuk menjelaskannya, Semua itu ia lakukan agar tidak ada kekurangan dalam masalah yang ia kaji. Terkadang orang membacanya merasa mengulang-ngulang riwayat, padahal menurutnya tidak semacam itu. Karena terkadang terdapat perbedaan makna, penghapusan, penambahan kata atau di awal atau di akhir.

d. Ath-Thabari tidak merasa cukup dengan menggunakan metode deduktif, melainkan ia kadang-kadang membandingkan antara sanad dengan dalil. Lalu ia mengenali kelemahan dan perselisihan yang terjadi kepada yang lebih kuat dalam pengambilan dalil atau argumentasi. Ketika ia menerangkan dalil mana yang paling kuat dengan menambahkan pernyataan-pernyataan yang telah terulang berapa kali dalam lembaran-lembaran bukunya seperti: *Ash-*

shawab minal qaul (yang benar dari pendapat ini), *ash-shawab minal qaulain* (yang benar dari kedua pendapat ini), *ash-shawab minla aqwal* (yang benar dari beberapa pendapat ini), *fi dzalika 'indi* (dalam hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami), atau *syai'an nahwa dzalika* (serupa itu). Dalam kitab tafsirnya akan banyak dijumpai beberapa contoh yang memperlihatkan itu, sehingga kitab tafsirnya bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri khas utamanya.

BAB III

MAKNA *AL-BARQ* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Al-Barq*

Makna al-Barq (برق) dalam kamus lengkab al-Qur'an adalah kilat.[53] Sedangkan dalam kamus KBBI kilat yang berarti sebuah cahaya yang berada dilangit yang merambat sangat cepat dengan sambung-menyambung dalam waktu yang singkat.[54] Dalam dunia sains modren tidak dikenal dengan istilah *Al-Barq.* tetapi hanya dikenal dengan istilah kilat. Jadi arti kilat dalam dunia sains adalah cahaya terang yang terbentuknya selama pelepasan listrik di *atmosfer*[55] saat badai hujan terjadi.

Pada tahun delapan puluhan abad ke 20 sampai sekarang, kilat masih didefinisikan sebagai proses deflasi listrik diantara dua awan yang setiap awan membawa muatan listrik tersendiri atau bagian awan tunggal membawa masing-masing muatan listrik yang berbeda.[56]

Fenomena alam yang biasa disebut dengan kilat adalah kejadian yang sangat sering dilihat terutama saat pada musim hujan. Kilauan cahaya kilat yang mengiringinya adalah sebuah wujud dahsyat yang mampu

---

[53] Edham Syifa'i, *Kamus Lengkap Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Cv Al Hasanah, 1993), hlm, 6.

[54] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 568.

[55] *Atmosfer* adalah suatu lapisan tebal yang terdiri dari beberapa lapisan yang keberadaanya bisa melindungi dan mencegah kerusakan di muka bumi yang disebabkan oleh pecahan meteor luar angkasa, batu-batu yang berasal dari luar angkasa yang ukurannya yang tidak terlalu besar apabila memasuki Atmosfer akan terbakar sehingga makhluk dan tumbu-tumbuhan yang hidup di bumi akan terhindari dari bahaya serangan dari luar angkasa.

[56] Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), hlm. 77.

membuat hati setiap orang yang menyaksikannya merasa takut. Setelah beberapa detik kilauan cahaya kilat muncul kemuadian disusul dengan suara guruh yang menggemuruh.

Kekuatan daya yang di hasilkan kilat mampu mekeluarkan listrik yang sangat besar. Sebuah sambaran cahaya kilat yang dikeluarkan dapat diperkirakan rata-rata menyimpan kekuatan listrik bisa mencapai 20.000 ampere.[57] Udarah terbagi akibat dari sebuah sambaran kilat yang berkecepatan 150.000 km/detik mengakibatkan keluarnya suara dari gemuruh yang menggelegar. bagaimana pelepasan energi yang melalui tingkatan, kejadian secara alami berawal dari kilauan cahaya yang diikuti terjangan panas lalu diiringi dengan suara yang begitu kuat.

Semua itu adalah pristiwa alami yang terjadi akibat proses perpindahan muatan listrik negatif atau elektron menuju kemuatan positif. Hujan yang turun yang disertai kilauan cahaya kilat untuk menyirami bumi dan tumbuh-tumbuhan di bumi menjadi subur dan menghasilkan.

B. Ayat-ayat tentang *al-Barq*.

Dalam al-Qur'an kata *Al-Barq* ada sebanyak lima kali disebutkan yaitu:

[57] *Ampere* ialah sebuah alat pengukur listrik untuk mengetahui seberapa cepat arus listrik yang mengalis dari kutub positf ke kutun negatif.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 19:

أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٞ وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir".

2. Q.S. Al-Baqarah [2] :20:

يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu".[58]

3. Q.S. Ar-Ra'd [13] :12:

هُوَ ٱلَّذِي يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ١٢

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 4.

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung".[59]

4. Q.S An-Nur [24] :43:

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزۡجِي سَحَابٗا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيۡنَهُۥ ثُمَّ يَجۡعَلُهُۥ رُكَامٗا فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٖ فِيهَا مِنۢ بَرَدٖ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصۡرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُۖ يَكَادُ سَنَا بَرۡقِهِۦ يَذۡهَبُ بِٱلۡأَبۡصَٰرِ ٤٣

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan".[60]

5. Q.S. Ar-Rum [30]: 24:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٢٤

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 2050.

[60] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 355.

benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya".[61]

C. Faktor Terjadinya *Al-Barq*

Menurut fisika udara bahwa awan kumulus sangat bertanggung jawab atas terjadinya kilat. kilat terjadi akibat dua awan yang berdekatan dan mempunyai arus listrik[62] yang berlainan, sehingga gaya mereka masing-masing lebih dahsyat dari pada kekuatan udara untuk saling mendekat dengan suatu cahaya yang sangat terang dan suaranya yang sangat membisingkan. Cahaya yang dikeluarkan itu adalah kilatan petir dan suara yang terdengar dengar keras itu adalah guruh yang mengeluarkan listrik kilatan yang ada di depannya yang di akibat benturan udara-udara yang kecil.[63]

Akibat lepasan kilat dengan daya panas yang sangat tinggi yang mencapai puluhan ribu selsius. Mempunyai dampak yang sangat panas secara mendadak pada udara di mana tersebarnya kilat dan kemudian tiba-tiba udara pun mengambang. Akibat mengambangnya udara mengakibatkan timbulnya rangkaian gelombang yang saling menekan dan terpecah dalam udara yang menghasilkan getaran suara gemuruh atau ledakan yang kuat yang terus berulang-ulang dan memantul antara awan

---

[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 406.

[62] Listrik ditemukan pada tahun 1752, saat seorang penelitian yang bernama Robent Boyle, Otto Von Guericke, C.F. Du Fay dan Steben Gray berhasil meneliti tentang Estensif pada kelistrikan. Mereka berhasil menempelkan kunci logam kepada bagian dasar tali layang yang di basahi dan menerbangkan layangan tersebut ke langit saat badai terjadi. Kemudian terlihat sebuah kilatan yang meloncat dari kunci ketangannya. Lalu itu adalah sebuah bukti bahwa kilat adalah sebuah listrik yang berasal dari alam. Hantje Ponto, *Dasar Teknik Listrik* (yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm. 3.

[63] Ahmad Musthtafa Al-Maraghi, hlm. 147.

kumulus dan basisnya. Antara atmosfir bumi dengan gunung yang disekitarnya atau dengan permukaan bumi secara langsung.[64]

Sejumlah ilmuan mengatan bahwa sumber muatan-muatan negatif yang terletak pada ketinggian tertentu antara dua permukaan yang suhu panasnya bisa mencapai 15 dan 25 derajat. Para ilmuan menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian yang mereka lakukan di laboratorium dan bukti-bukti yang ada di lapangan membuktikan bahwa butiran-butiran es merupakan salah satu yang menyebabkan lahirnya cahaya kilat.[65]

D. Istilah-Istilah Lain Yang Berkenanan Dengan *Al-Barq*

1. *Ar-Ra'd*

Makna *Ar-Ra'd* (رعد) berarti guruh. Guruh dalam kamus ips adalah suara yang menggemuruh yang disertai petir, yang ditimbulkan udarah yang seketika berkembang karena yang dipanaskan oleh petir.

Adapun ayat yang membahas tentang *ar-Ra'd* terdapat pada QS. Ar-Ra'd [13] 13:

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ١٣

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka

[64] Zaghloul El-Naggar, hlm.78.
[65] M. Qurais Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 53

berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya".

Guruh yang muncul saat petir menyambar, guruh itu bertasbih dan memuji-Nya. Allah telah menciptakan begitu banyak tanda-tanda untuk kita melalui petir. Kita wajib berpikir dan bersyukur bahwa guruh yang menimbulkan pada diri manusia perasaan takut dan harapan, itu adalah sebuah sarana yang mempunyai rasa takut kepada Allah semakin bertambah, yang Allah kirim adalah sebuah tujuan yang tertentu seperti apa yang di kehendaki-Nya.[66]

Gemuruh terjadi bersamaan dengan terjadinya petir. Namun, petir terlebih deluan muncul kemudian guruh pun menyusul, keterlambatan suara guruh ini diakibatkan karena perbedaan kecepatan cahaya dengan kecepatan suarah di udara.[67]

2. *As-Sa'iqah*

Makna *As-Sa'iqah* secara bahasa adalah petir. Sedangkan menurut istilah petir adalah suara yang menggemuruh dan membisingkan yang terdengar keluar dari dalam awan setelah kilat berlangsung.[68] Biasanya yang disebut dengan petir itu adalah saat petir tersebut menyambar.

Ayat al-Qur'an yang membahas tentang *as-Sa'iqah* salah satunya terdapat dalam QS. An-Nisa [4]: 153.

---

[66] Agus Mulyono & Ahmat Abtikhil, hlm. 73.
[67] Beiser Artur, *Konsep Fisika Modren* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 63.
[68] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 778

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَـٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟ مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ ۚ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

"Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata".

Tantawi Jauhari menafsirkan kata *As-Sa'iqah* adalah sebuah api yang muncul dari langit yang menghancurkan mereka.[69] Menurut Prof. Dr. Ir. Tarcicius Haryono, M. Sc dalam pidatohnya, ia mengatakan bahwa petir dapat menimbulkan suatu bencana secara langsung maupun tidak langsung. Bencana yang ditimbulkan oleh petir tersebut bisa membuat manusia cedera atau meninggal secara mengerikan, bangunan bangunan bisa hancur atau gangguan pada sistem tenaga listrik. Petir juga bisa menimbulkan kehancuran pada alat-alat Elektronika, bagian-bagian pesawat terbang, membakar

[69] Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tfsir Al-Qur'an Al-Karim,* juz. III (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 1350 H), hlm. 103.

tengki gas atau minyak dan bisa juga membakar hutan dan lain-lainnya.[70]

Gejala alam seperti petir yang menghasilkan energi listrik dan dapat membakar apa saja yang disentuhnya. Seperti membakar apa saja benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dasaran lautan, bahkan di luar angkasa yang terbuka. Maka sebagian manusia di muka bumi akan merasa ketakutan ketika mereka menyaksikan kilat yang di iringi dengan halilintar yang biasa mengiringi awan yang gelap.[71]

Petir biasanya selalu memilih melewati jarak terdekat antara awan dan tanah. Jadi, bisanya petir menyambar tempat-tempat yang tinggi, gedung-gedung tinggi, maupun yang menjulang seperti pepohonan dan manusia. Petir sifatnya segerah memanaskan apapun yang disambarnya, jika yang disambar adalah pohon. Air yang ada di dalamnya langsung mendidih dan berubah menjadi uap sehingga membuat batangnya menjadi meledak. Walaupun petir di kenal sangat berbahaya, namun jarang sekali terdapat petir menyambar manusia asalkan menghindari pepohonan dan tempat-tempat yang terbuka saat terjadi badai.[72]

[70] Kementrian Agama Ri, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diktat Kementrian Agama Ri, 2016), hlm. 122

[71] Darwis Hude, dkk, hlm. 221

[72] Anna Claybourne, hlm. 83.

3. *Ar-Riih*

Makna *ar-Riih* adalah angin, sedangkan dalam konsep ilmu fisika angin adalah aliran udara. Aliran udara terbentuk karena berada di antara dua zona yang memiliki suhu yang berbeda. Perbedaan di atmosfer menimbulkan perbedaan tekana udara diberbagai wilayah mengakibatkan terjadinya udara terus-menerus mengalir dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah.[73] Ayat al-Qur'an yang membahas tentang *ar-Riih* terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 57:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦٓ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابًا ثِقَالاً سُقۡنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ كَذَٰلِكَ نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٥٧

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran".

Ayat ini menjelaskan menurut Musthafa Al-Maraghi menafsirkan kata *riyaah* adalah berita gembira karena Allah menginformasikan melalui angin bahwa hujan akan turun. Angin tersebut mengiringi awan-awan sehingga menjadikannya tumpukan awan hitam dengan mengandung banyak air yang menerupai bunga

[73] Agus Mulyono & Ahmat Abtikhil, hlm. 62.

kol. Lalu menghalu angin tersebut tempat yang gersang dimana daerah yang membutuhkan air. Kemudian Allah swt menurunkan hujan dari celah-celah awan ke bumi.[74]

Akibat dari pergerakan arus angin yang bolak-balik dari darat menuju ke atmosfer dan sebaliknya sinar matahari inilah yang menyebabkan terbentukya angin. Sumber energi utamanya diperoleh dari perbedaan pemanasan dan pendiginan yang terjadi pada lintang-lintang rendah dan tinggi. Sumber energi inilah yang membentuk angin dan mempertahankan kecepatan terhadap hambatan yang timbul akibat adanya gesekan dengan permukaan.[75] Pola gerakan udarah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu adversi (mendatar), konversi (vertikal) dan turbulensi (berputar). Gerakan massa udara yang arahnya horizontal dikenal dengan istilah angin.[76]

4. *sahaba*

Awan adalah merupakan kumpulan dari butir-butiran air yang tercampur di dalam lapisan atmosfer bagian bawah. Awan bisa menunjukkan kondisi cuaca. Biasanya awan gelap menandahkan bahwa mungkin hujan akan turun, sedangkan langit yang tidak ada awan menandakan bahwa cuacanya cerah. Awan gelap yang membumbung menyerupai bunga kol menendakan bahwa akan terjadi

[74] Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Misbah*, diterjemahkan dari "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" oleh K. Ansor Sitanggang, (Semarang: CV. Karya Toha Putra 1992), hlm. 318.

[75] Gunardi Djoko Winarno dkk, *Klimatologi Pertanian* (Bandarlampung: Pusaka Media, 2019), hlm. 51.

[76] Andri Noor Ardiansyah, *Klimatologi Umum* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2013), hlm. 48

hujan badai. Awan biasanya memiliki pengelompokan berbagai jenis awan yaitu berdasarkan ketinggian. [77]

Adapun ayat yang membahas tentang sahaba dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. An-Nur [24] 43:

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزۡجِي سَحَابٗا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيۡنَهُۥ ثُمَّ يَجۡعَلُهُۥ رُكَامٗا
فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن
جِبَالٖ فِيهَا مِنۢ بَرَدٖ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصۡرِفُهُۥ عَن مَّن
يَشَآءُۖ يَكَادُ سَنَا بَرۡقِهِۦ يَذۡهَبُ بِٱلۡأَبۡصَٰرِ ﴿٤٣﴾

"*Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan".*

Menurut buya Hamka bahwa Allah menghalau awan dengan angin dan menjadikannya suatu tumpukan awan. Stelah awan tersebut terkumpul maka datanglah mega yang mendung karena mendungnya hujan akan turun, kemudian keluarlah hujan dari celah-celah awan tersebut.[78]

Awan biasanya terbentuk dari pemadatan uap air di udarah menjadi tetesan-tetesan air. Proses terbentuknya tetesan air tersebut

[77] Andri Noor Ardiansyah, *Klimatologi Umum*, hlm. 66.
[78] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XVIII (Jakarta:Pt Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 20.

melewati beberapa siklus. Apabila udara semakin panas, maka kumpulan air akan menguap dan naik menuju atmosfer sehingga mencapai kelembapan yang tepat pada ketinggian tertentu. Semakin tinggi suhu wilayah maka tekanan udaranya semakin kecil, gesekan antara melekul semakin berkurang sehingga suhunya semakin dingin. Tidak semua awan yang muncul akan menghasilkan hujan, bisa jadi sebelum menjadi hujan, awan tersebut bertemu dengan udara panas sehingga mengakibatkan uap air yang dihembuskan oleh angin ke arah lainnya.[79]

[79] Gunardi Djoko Winarno dkk, hlm. 26.

BAB IV

MAKNA *AL-BARQ* MENURUT IBN JARIR ATH-THABARI DALAM *TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TA'WIL AL-QUR'AN*

A. Penafsiran *Al-Barq* dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*

Ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *al-Barq*, yaitu sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah [2] :19:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan jari-jarinya ketika mendengar suara petir, karena takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir".

Dalam kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Imam at-Thabari mengomentari ayat di atas sebagai berikut:

وتأويل ذلك: مثل استضاءة المنافقين بضوء إقرارهم بالإسلام مع استمرارهم الكفر، مثل إضاءة موقد نار بضوء ناره على ما وصف جل ثناؤه من صفته. أو كمثل مطر مظلم ودقه تحدر من السماء تحمله مزنة ظلماء في ليلة مظلمة. وذلك هو الظلمات التي أخبر الله جل ثناؤه أنها فيه.

Secara garis besar Imam at-Thabari menafsirkan surat al-Baqarah ayat 19 di atas sebagai perumpamaan lain yang dibuat oleh Allah perihal orang-orang munafik. Dalam ungkapan bebas bisa

dikatakan bahwa orang-orang munafik yang menyalakan api cahaya dengan cahaya ikrar mereka kepada Islam secara zahir, sedangkan mereka tetap berada dalam kekufuran secara batin. Maka kata Allah, perilaku dan sikap seperti itu umpama orang yang menyalakan api di kegelapan atau umpama orang yang tertimpa hujan deras yang turun dari langit di malam hari yang gelap gulita.[80]

Kemudian Imam at-Thabari menjelaskan rincian perumpamaan orang-orang munafik selanjutnya yang dibuat oleh Allah, di antaranya:

a. Allah SWT menjadikan hujan sebagai perumpamaan keimanan zahir mereka.
b. Menjadikan kegelapan sebagai perumpamaan kesesatan batin mereka.
c. Menjadikan cahaya kilatan petir sebagai perumpamaan cahaya iman mereka jika mau beriman secara benar.
d. Menjadikan ketakuan mereka pada suara petir sehingga menyumbat telinga mereka dengan ujung jari karena begitu keras suara petir dengan maksud tidak mendengarnya sebagai perumpamaan tanda iman yang lemah.[81]
e. Menjadikan perjalanan mereka di bawah cahaya kilatan petir sebagai perumpamaan jika istiqamah dalam cahaya iman.

[80] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh. Ahsan Askan Jilid. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 408.
[81] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 413.

f. Menjadikan bangunnya mereka di kegelapan malam sebagai perumpamaan kebingungan mereka dalam kesesatan.[82]

Jadi, orang-orang munafik itu adalah kaum yang menyatakan kebenaran di satu kesempatan dengan berpura-pura beriman secara lisan kepada Allah, Nabi Muhammad, dan hari akhir. Tapi pada kesempatan yang lain, batin mereka berada dalam keraguan, kekufuran, dan kebimbangan kepada Islam.[83] Alangkah buruknya sikap seperti ini dan alangkah celakanya pelaku yang berbuat seperti itu.

Secara khusus terkait kata *"al-Barq"*, Imam at-Thabari mengatakan bahwa maknanya ada dua macam.

Pertama: Makna dalam konteks fenomena alam. Kata *"al-Barq"* di sini maknanya adalah cahaya yang sangat terang, kilauan ekstemnya keluar dari celah awan dan sangat berbahaya. Saking berbahayanya bisa berakibat fatal, seperti mengaburkan pandangan, bahkan bisa membuat mata jadi buta dan mencelakakan tubuh. Hal itu bisa terjadi disebabkan tingginya intesitas kecerahan yang ditimbulkan oleh cahaya kilat tersebut.[84]

Kedua: Makna dalam konteks perumpamaan. Adapun makna kata *"al-Barq"* di sini adalah suatu kilatan cahaya sesekali di hati orang-orang munafik. Kilatan-kilatan cahaya itu tidak lain adalah seberkas cahaya keimanan. Oleh karena itu, Allah mengatakan bahwa

[82] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm.419-420 .
[83] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 420..
[84] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 418

mereka menutup telinganya dengan anak jari karena suara petir lantaran takut mati. Padahal kekuasaan Allah meliputi mereka. Ketakutan di batin mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka sedikit pun karena kuasa Allah meliputi mereka. Sedangkan mereka berada di bawah kehendak dan iradat-Nya.[85]

Menurut hemat penulis, perumpamaan orang-orang munafik yang dianalogikan dalam al-Qur'an itu sangat logik. Dalam konteks yang lebih luas bisa dikatakan bahwa jika ayat al-Qur'an turun dan di dalamnya ada pembahasan tentang kekufuran yang diumpamakan sebagai kegelapan tentang ancaman yang diumpamakan sebagai petir dan tentang argumentasi kokoh yang diumpamakan sebagai kilat. Maka orang-orang munafik akan menutup kedua telinga mereka dengan sepuluh jari agar tidak mendengarnya. Karena, jika mereka sempat mendengar ayat-ayat itu, maka kemungkinan besar mereka akan cenderung pada keimanan dan meninggalkan agama mereka. Bagi mereka, mendengar kebenaran itu merupakan sebuah kematian. Sikap seperti itu tentu saja sangat aneh. Karena, ilmu dan kuasa Allah meliputi orang-orang munafik dan orang-orang kafir, sehingga mereka tidak akan dapat bebas dan berpaling dari pengawasan-Nya.

Pada ayat ini Allah menyamakan kilat dan guntur kepada al-Qur'an karna kilat itu mengandung cahaya bersumber dari gesekan awan dan angin. Begitu pula dengan al-Qur'an yang memberikan

[85] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 418.

penerangan kepada orang-orang yang beriman. Sedangkan guruh dalam ayat ini adalah aturan-aturan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an kemudian dibacakan kepada mereka, tetapi mereka menyumbat telinga mereka dengan jari-jari mereka. karena mereka takut akan mati. Pada saat itu lampu yang paling terang adalah cahaya. Bahkan cahaya kilat bisa menyamai terangnya matahari, tetapi cahaya kilat durasinya hanya sebentar saja berbeda dengan cahaya matahari yang durasinya lebih lama. Walaupun ini perumpaan untuk orang-orang munafik, tetapi ini memiliki kaitannya kenapa Allah membuat perumpamaannya dengan *al-Barq*.

2. QS. Al-Baqarah [2] :20:

يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu".

Menurut Imam Ath-Thabari terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menerangkan tentang sifat-sifat orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah tetapi mereka hanya berpura-pura

beriman.[86] Betapa buruknya sifat-sifat orang munafik yang telah menipu Allah, Rasul dan hari akhir dengan berpura-pura beriman. Padahal ketika mereka melihat keajaiban di dunia mereka teguh pada keimanan. Diumpamakan seperti seorang pejalan kaki yang berjalan di tengah malam di bawah hujan yang lebat ia terus melangkahkan kakinya selama cahaya kilat itu menyinari mereka.[87]

Namun apa yang terjadi apabila cahaya kilat itu Allah padamkan, maka mereka akan menghentikan langkahnya. orang-orang munafik tidak menemukan hal-hal yang mengagumkan dalam Islam mereka akan kembali kepada kesesatan. Adapun perumpamaan yang Allah buat untuk orang-orang munafik dalam ayat ini :

a. Menjadikan cahaya kilat yang sangat terang sebagai perumpamaan bagi cahaya pengakuan keimanan mereka secara lisan.[88]
b. Menjadikan perjalanan perumpamaan bagi pengakuan keimanan mereka.
c. Menjadikan kegelapan sebagai perumpamaan kecemasan mereka.

Dalam ayat ini Allah sudah membuat pernyataan bahwa Dialah yang berkuasa di muka bumi ini, kekuasaan yang Allah perlihatkan semata-mata untuk memperi peringatan kepada orang-orang munafik dengan siksa dan hukuman-Nya sangatlah dahsyat. Sebagaimana yang telah Allah kabarkan kepada mereka bahwa Allah meliputi orang-

[86]Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari,* diterjemahkan oleh Ahsan Askan Jilid. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 431.
[87] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 433.
[88]Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 431

orang kafir dan berkuasa atas segala sesuatu, seperti melenyapkan pendengaran mereka dan menghilangkan penglihatan mereka jika Allah berkehendak.[89]

Secara khusus terkait dengan kata *"al-Barq",* imam Ath-Thabari maknanya ada dua bentuk:

Pertama: makna dalam konteks gejalah alam. Kata "*al-Barq*" maknanya adalah suatu cahaya yang sangat terang. Saking terangnya cahaya yang di hasilkan dari kilat bisa menghilangkan penglihatan dan membuat mata menjadi buta.[90]

Kedua: makna dalam konteks permisalan. Jadi makna *"al-Barq"* adalah cahaya kilat yang menyinari keimanan orang-orang munafik. Apabila cahaya kilat itu menyinari mereka, kemudian Allah menjadikan cahaya kilat sebagai perumpamaan bagi keimanan mereka. Kemudian pancaran cahaya keimanan itu Allah perlihatkan kepada mereka dimana pun berada mereka bisa meyaksikan kejadian-kejadian yang ada di dunia, seperti memenangkan peperangan, memperoleh harta rampasan, mendapatkan kekayaan, kesehatan dan keselamatan diri, keluarga dana anak-anak. Semua itu adalah bentuk –bentuk pancaran cahaya keiman mereka dengan bertujuan mendapatkannya. Karena keimanan yang mereka perlihatkan ecara lisan.[91]

Menurut pandangan penulis, dalam surah al-Baqarah ayat 20 ini menjelaskan tentang tanda-tanda dari bukti kekuasaan Allah,

[89] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 435.
[90] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 431.
[91] Abu Ja'far Ath-Thabari, Jilid. 1, hlm. 432.

berupa siksaan dan hukuman melalui cahaya kilat yang diperlihatkan kepada orang-orang munafik. Allah juga sudah memperingati mereka dengan memberi tahu kepada orang-orang munafik bahwa Allah meliputi mereka. Jika Allah berkehendak, maka Allah bisa melenyapkan penglihatan dan pendengaran mereka kapan saja Allah mau. Oleh karena itu, Allah mengatakan kepada orang-orang munafik agar tidak menipu Allah, rasul dan orang-orang yang beriman.

3. QS. Ar-Ra'd [13] :12:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ١٢

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung".

Menurut Imam Ath-Thabari, *al-Barq* merupakan bukti kekuasaaan Allah dengan memperlihatkannya kepada orang-orang munafik. Kemudian Allah menimbulkan rasa ketakutan terhadap orang-orang munafik, Yaitu menimbulkan rasa ketakutan terhadap orang-orang yang musafir atau lagi berpergian karena mereka takut bahwa kilat itu akan mengenai mereka dalam perjalanan.[92] Ketakutan (خوفا) disini bukan hanya sekedar ketakut saja, tetapi ketakutan yang sangat luar biasa karena cahaya yang dihasilkan kilat itu sangatlah terang. Saking terangnya cahaya yang dihasilkan kilat bisa

[92]Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Misbah, Anshari dkk, Jilid. 15 (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 221.

mengalahkan terangnya 10 juta bola lampu yang berkekuatan 100 watt dalm 3 bulan.[93] Maka tidak heran jika cahayanya bisa menghilangkan penglihatan.

Kemudian harapan (وطمعا) disini adalah saat matahari menyinari air laut dan menghasilkan uap air, kemudian uap air tersebut berkumpul berbentuk gumpalan awan. Awan yang berbentuk ditiup oleh angin kesuatu daerah yang bersuhu lebih rendah, uap air yang terdapat didaerah tersebut bersuhu dingin, maka dapat berubah menjadi titik-titik es dan sebagian turun berbentuk air yang biasa disebut dengan hujan.[94] disaat proses terjadinya hujan itulah orang-orang yang berdiam atau bermukim didalam rumah dengan mengharapkan berkah dan manfaatnya. [95] Karena saat turun hujan akan mendatangkan manfaat yang luar biasa bagi makhluk Allah yang tinggal dibumi, seperti tumbuh-tumbuhan yang sudah layu atau mati akan subur kembali saat disirami oleh air hujan. tanah yang gersang menjandi subur kembali karena disirami hujan. Adapun makna kata *"al-Barq"* dalam ayat ini menurut imam Ath-Thabari maknanya adalah air.[96]

Menurut penulis, ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memperlihatkan bukti kekuasaannya dengan memperlihatkan kilat. Kemudian Allah menjadikan awan mendung dan menimbulkan rasa ketakutan terhadap orang-orang yang lagi berpergian. Karena saat

[93] Agus Mulyono & Ahmat Abtikhil, hlm. 71.
[94] Tim Matrix Media Litera, *Biologi SMP Untuk Kelas VII* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 2.
[95] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 15, hlm. 221.
[96] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 15, hlm. 220

awan mendung itu adalah petandah bahwa akan turun hujan dari langit. Saat hujan turun para musafir akan kesulitan. Tetapi ketika awan mendung orang-orang yang berdiam atau bermukim akan menimbulkan harapan. Karena saat hujan turun tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang sudah mati akan menyirami yang ada di bumi menjadi subur kembali.

4. QS. An-Nur [24] :43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا
فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ
فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ
سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

"*Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan".*

Menurut imam Ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa ini adalah sebuah proses pembentukan hujan dengan cara menggerakkan awan dengan angin dan mengumpulkannya. Setelah awan itu bergerak, kemudian dari kumpulan awan tersebut Allah menjadikannya bertumpuk-tumpuk seperti bunga kol. Lalu Allah menurunkan butiran-

butiran dari celah-celah awan, sehingga bisa melihat hujan keluar dari awan tersebut. Dalam ayat ini Iman Ath-Thabari membuat perumpamaan, dengan menjadikan butiran-butiran es yang Allah turunkan sebesar gunung sebagai azab kepada siapa pun yang Allah kehendaki tanpa terkecuali.[97]

Menurut fisika proses turunnya hujan itu disebabkan oleh sinar matahari yang menyinari permukaan sungai, laut, danau dan tanah. Kemudian menghasilkan uap air. Pada suhu udara tertentu uap air mengalami proses kondensasi (pendinginan udara), setelah melewati proses kondensasi yang menghasilkan awan. Awan atau kumpulan uap air yang naik ke atmosfer, pada kondisi terentu akan bertambah berat. Jika uap air di awan sampai mencapai kondisi jenuhnya, maka akan turun hujan kebumi.[98]

Secara khusus makna kata "*al-Barq*" imam Ath-Thabari mengatakan maknanya dalam konteks fenomena alam yaitu kilauan kilat yang sangat berbahaya. Saking terangnya cahaya yang dikeluarkan sehingga bisa menghilangkan pandangan dan sampai bisa membuat mata seseorang yang melihatnya buta.[99]

Dalam ilmu fisika bahwa awan kumulus sangat bertanggung jawab atas terjadinya kilat. kilat terjadi akibat dua awan yang

---

[97] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh, Ahsan Askan dkk, Jilid. 19 (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009) , hlm. 218

[98] Y. Sri Pujiastuti, Dkk, *Ips Terpadu 1B Untuk SMP dan MTs Kelas VII Semester 2* (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 73.

[99] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 19, hlm. 218.

berdekatan dan mempunyai arus listrik[100] yang berlainan, sehingga gaya mereka masing-masing lebih dahsyat dari pada kekuatan udara untuk saling mendekat dengan suatu cahaya yang sangat terang dan suaranya yang sangat membisingkan. Cahaya yang dikeluarkan itu adalah kilatan petir dan suara yang terdengar dengar keras itu adalah guruh yang mengeluarkan listrik kilatan yang ada di depannya yang di akibat benturan udara-udara yang kecil.[101]

Menurut penulis bahwa Ibn Jarir Ath-Thabari sudah jauh-jauh hari menjelaskan tentang proses turunnya hujan dan terbentuknya kilat pada abad ke-2 yaitu tahun 224 H/ 225 H. Ayat di atas menginformasikan bahwa Allah menggerakkan awan dan mengumpulkannya menjadi satu. Kemudia awan itu dikumpulkan menjadi gumpala awan yang sangat besar dan menjadi mendung. Setelah awannya terkumpul maka Allah pun menurunkan butiran-butiran es dari langit melalui celah-celah awan. Butiran-butiran es itu adalah bagian dari air hujan yang mengandung banyak manfaat bagi manusia di bumi dan mereka bisa memanfaatkannya.

Selain bermanfaat bagi manusia, air hujan juga bermanfaat bagi tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang sudah mati, seteah

[100] Listrik ditemukan pada tahun 1752, saat seorang penelitian yang bernama Robent Boyle, Otto Von Guericke, C.F. Du Fay dan Steben Gray berhasil meneliti tentang Estensif pada kelistrikan. Mereka berhasil menempelkan kunci logam kepada bagian dasar tali layang yang di basahi dan menerbangkan layangan tersebut ke langit saat badai terjadi. Kemudian terlihat sebuah kilatan yang meloncat dari kunci ketangannya. Lalu itu adalah sebuah bukti bahwa kilat adalah sebuah listrik yang berasal dari alam. Hantje Ponto, *Dasar Teknik Listrik* (yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), hlm. 3.

[101] Ahmad Musthtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 147.

disirami air hujan tumbuh-tumbuhan di dunia menjadi subuh dan menghasilkan bagi manusia. Sebab butiran-butiran es itu maka terjadilah kilat, dan kilatannya itu adalah kilauan yang sangat terang sehingga bisa menghilangkan penglihatan.

5. QS. Ar-Rum [30] :24:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

" *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya".*

Menurut imam Ath-Thabari terkait ayat di atas bahwa ini adalah sebuah bukti-bukti kekuasaan yang Allah perlihatkan kepada orang-orang musafir yaitu dengan memperlihatkan kilat. Saat hujan turun dan diterpa hujan maka mereka akan kesulitan.[102] Kilat yang Allah perlihatkan kepada mereka dan mendatangkan ketakutan yang sangat luar biasa kepada mereka saat dalam perjalanan, karena mereka takut kilat itu akan mengenai mereka yang bisa berakibat fatal, dan mereka juga akan kesulitan. Tetapi berbeda dengan orang-orang yang berdiam di dalam rumah, saat kilat muncul mereka berharap hujan yang turun dari langit mendatangkan manfaat dan rezki dari Allah bagi

[102] Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Terjemahan Tafsir Ath-Thabari* , diterjemahkan oleh Ahsan Askah dkk, Jilid. 20 (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009) , hlm. 629.

meraka, dengan menyirami tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi yang sudah mati agar kembali subur.

Dalam ayat ini, imam Ath-Thabari memaknai kata *"al-Barq"* dalam bentuk fenomena alam yang mana artinya adalah suatu cahaya kilat yang bisa menghilangkan penglihatan bagi siapa saja yang melihatnya.[103] penjelasan sains tentang kilat ini telah penulis uaraikan pada halaman 58.

Menurut penulis, ayat ini adalah bukti kekuasaan yang Allah perlihatkan kepada orang-orang yang berada dibumi. Agar mereka mengetahui bagaimana dasyatnya kekuasaan Allah dibuka bumi ini. Mereka juga mendapat pelajaran dan berfikir tentang apa yang telah Allah buktikan dengan memperlihatkan kilat kepada mereka. bahwa yang Allah turunkan itu adalah sebuah hukuman dan siksaan bagi mereka agar mereka bertaubat. Allah juga mendatangkan manfaat melalui turunnya hujan disertai kilauan kita agar tumbuh-tumbuhan yang ada dibumi yang sudah mati menjadi subur kembali. Karena di dalam air hujan banyak mengandung zat yang bermanfaat bagi tumbuhan.

[103]Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, Jilid. 20, hlm. 630.

B. Analisis

Dari uraian di atas penulis melihat bahwa Ibn Jarir Ath-Thabari dalam memahami kilat itu, ada yang bersifat perumpamaan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 19 dan ayat 20. Perumpamaan yang dijelaskan Ibn Jarir Ath-Thabari dalam ayat tersebut bahwa hujan yang turun menimpah orang-orang munafik, Allah jadikan sebagai perumpamaan keimanan zhohir mereka. kemudian kegelapan Allah umpamakan sebagai kesessatan batin mereka. cahaya kilat Allah perumpamakan sebagai cahaya keimana mereka apabila mereka mau beriman dengan benar. Kemudian ketakutan Allah umpamakan dengan keimanan mereka yang lemah sehingga mereka menyumbat telinga mereka dengan jari-jarinya ketika mendengar suara petir. Perjalanan mereka Allah umpamakan dengan keistiqamaan dalam cahaya iman mereka. bangunnya mereka di kegelapan malam Allah jadikan sebagai perumpamaan kebingungan dalam kesesatan mereka.

Penjelasan Ibn Jarir Ath-Thabari tentang kilat sebagai penomena alam yang memiliki korelasi (hubungan) dan persamaan dengan ahli-ahli antariksa lainnya, yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 12, QS. An-Nur ayat 43, QS. Ar-Ruum ayat 24. Kilat yaitu suatu cahaya kilat yang sangat terang yang bisa menghilangkan penglihatan siapa saja yang melihatnya dengan mata telanjang. Dalam ilmu fisika bahwa cahaya yang dikeluarkan kilat itu bisa mengasilkan sebuah cahaya terang sangking terangnya bisa melebihi terangnya 10 bola lampu yang berkekuatan 100

watt dan bisa bertahan selama 3 bulan. Kilat terjadi akibat dari gesekan awan-awan yang memiliki aliran listrik yang berbeda-beda sehingga menimbulkan percikan cahaya yaitu kilat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa Ath-Thabari memahami kata *al-Barq* dalam dua bentuk. Pertama, kilat sebagai konteks permisalan, maknanya yaitu cahaya kilat yang menyinari keimanan orang-orang munafik, kilat juga di perumpamakan sebagai pengekuan palsu orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah. Kedua, kilat dalam bentuk gejalaha alam, yaitu suatu cahaya kilat yang sangat terang yang bisa menghilangkan penglihatan dan pendengaran. Ibn Jarir Ath-Thabari juga menggambarkan kilat itu mempunyai hubungan dengan proses turunnya hujan.

Jadi penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari tentang *al-Barq* sangat berkaian dengan sains, padahal Ibn Jarir Ath-Thabari pada abad ke-20 pada tahun 224/ 225 H. Penjelasannya sudah memiliki korelasi (hubungan) kesamaan dengan penjelasanan ahli-ahli antariksa pada jaman sekarang.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap, semoga pengkaji atau peneliti selanjutnya lebih mendalami tentang ayat-ayat sains atau dikenal dengan *kauniyyah* seperti tentang fenomena *al-barq.* agar tidak menganggap kilat itu hanya sebagai fenomena alam biasa saja yang muncul saat badai berlangsung, tetapi di dalamnya juga mengandung kedasyatan yang sangat luar biasa.
2. Penulis berharap kepada pembaca agar bisa membedakan perbedaan-perbadaan antara petir, kilat dan guntur.

DAFTAR PUSTAKA

Ath-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari,* Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Artur, Beiser, *Konsep Fisika Modren,* Jakarta: Erlangga, 1990.

Al-Maragih, Ahmad Mushthafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1987.

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Pt Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.

Az-Zuhaili, Wahba, *tafsir Al-Munir,* Jakarta: Gema Insani, 2013.

Al-Badar, Badar Bin Nashir, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Aisyah Siti, "Awan dan Angin Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains", Skripsi Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Ardiansyah, Andri Noor, *Klimatologi Umum*, Jakarta: Uin Jakarta Press, 2013.

El-Naggar, Zaghloul, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010.

Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* , Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Fikrilillah M, "Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Sai'qah dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Al-Qur'an (Prespektif Sains Modern)", skiripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2016.

Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer,* Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2013.

Husaini, Adian dkk, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* juz XVIII, Jakarta:Pt Pustaka Panjimas, 1982.

Ismail, Muhammad Bakr dan Ath-Thabari, Ibn Jarir, *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al*-Tafsir, Kairo: Dar al-Manar, 1991.

Jauhari, Tantawi, *Al-Jawahir fi Tfsir Al-Qur'an Al-Karim,* juz. III, Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 1350 H.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar,* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2011.

Kementrian Agama Ri, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diktat Kementrian Agama Ri, 2016.

Muin Salim, Abd dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i,* Jakarta: Pustaka Arif, 2012.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.

Muharram Ahmad Taufiq, "Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir fi Al-Qur'an Al-Karim)", Skiripsi Fakultas Usuliuddin Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008

Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sain Al-Qur'an Menggali Kandungan Ilmu Peengetahuan Dari Al-Qur'an,* Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Ponto, Hantje, *Dasar Teknik Listrik* , yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1991.

Pujiastuti, Y. Sri, Dkk, *Ips Terpadu 1B Untuk SMP dan MTs Kelas VII Semester 2*, Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, 2007.

Rossidin, Imrom, *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an,* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, Serang: Depdikbud Banten Press, 2015.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syafrudin, *Pradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sujatmiko, Eko, *Kamus Ips,* Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1994.

Syifa'i, Edham, *Kamus Lengkap Al-Qur'an,* Jakarta: Cv.Al-Hasanah.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tim Matrix Media Litera, *Biologi SMP Untuk Kelas VII*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Umar, Ratnah , *Jami' Al-Bayan 'An Ta;wil Qur'an,* Vol 1, No 2, Jurnal IAIN Palopo.

Utami, Sri ,"Di Sini Petir Sahabat Kami". *Media Indonesia*, www.mediaindonesia .com/ di-sini-petir-sahabat-kami. Diakses pada 5 Nov 2021.

Wahid, Sa'ad Abdul, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Gunardi Djoko Winarno dkk, *Klimatologi Pertanian*, Bandarlampung: Pusaka Media, 2019.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Peradaban Islam II*, cet. xx, Jakarta: Pt. Raja Grafiondo Perada, 2000,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Huslaili Habaiba Harahap
Nim	: 17 10 5000 02
Tempat/ Tanggal Lahir	: Hajoran, 04 April 1999
E-mail/No HP	: harahaphabiba900@gmail.com / 0812383511167
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jumlah Saudara	: 7 Bersaudara
Alamat	: Hajoran Julu, Kec. Sungai kanan, Keb. Labuhan Batu Selatan

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Alm. Ruzaini Mukmin Harahap
Pekerjaan	: -
Nama Ibu	: Masniar Siregar
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Hajoran Julu, Kec. Sungai kanan, Keb. Labuhan Batu Selatan

C. Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 112249 Hajoran , Lulus 2011
MTS	: PP. Nurul Falah Tg. Marulak, Lulus 2014
MAS	: PP. Nurul Falah Tg. Marulak,, Lulus 2017
Perguruan Tinggi	:Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Pordi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Lulus 2021/2022

s

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

Nomor : B-436/In.14/D.1/PP.009 /04/2021
Lamp : -
Perihal : ***Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi***

Padangsidimpuan, 27 April 2021

Yth Bapak/Ibu :

1. **Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag**
2. **Desri Ari Enghariono, M.A**

Assalamu'alaikumWr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji elayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Huslaili Habiba Harahap
NIM : 1710500002
Sm/T.A : VIII (Delapan) 2021
Jk/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafisr/ IAT
Judul Skripsi : **Makna *Al-Barq* Menurut Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Tak'wil Al-Qur'an***

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan mbimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan imakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag
NIP.19750103 200212 1 001

Ketua Program Studi

Hasiah, M. Ag
NIP.19780323 200801 2 016

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

Dr. Muhammad Arsad Nasution M. Ag
NIP. 19730311 200112 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M. A
NIP: 19881222 201903 1 007